

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan, karena perusahaan dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia teknologi informasi. Perusahaan manufaktur mengalami perkembangan perekonomian dikarenakan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, sehingga menyebabkan bertambahnya industri manufaktur yang tercatat di BEI. Perusahaan manufaktur penopang perekonomian nasional di tengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan perekonomian Indonesia (Firza Gustika Putri,2020). Perkembangan perusahaan di dunia dari tahun ke tahun menyebabkan perusahaan harus mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan. Jika suatu perusahaan tidak mampu dalam menghadapi persaingan maka perusahaan bisa mengalami kerugian karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya. Kerugian ini akan menyebabkan beberapa dari perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Rahmadona Amelia Fitri, Syamwil, 2020).

Berkembangnya dunia usaha sampai saat ini, menjadikan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dan resiko keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut (Ni Luh Putu Sari Dewi,2020). Perusahaan biasanya butuh modal dalam menghidupi setiap

unit bisnis usaha guna memaksimalkan nilai perusahaan. Sumber pembiayaan internal dan eksternal dapat digunakan untuk mendapatkan sumber kas ini. Sumber pendanaan internal adalah uang hasil internal perusahaan, seperti kas pemilik perusahaan dan keuntungan kemudian disisihkan untuk kegiatan usaha tahun berjalan. Hutang adalah contoh sumber keuangan eksternal yang berasal dari luar perusahaan. Berbagai faktor manajemen memungkinkan perusahaan meminjam uang dari sumber luar, salah satunya modal pemilik yang sudah mulai menunjukkan defisit. Namun penggunaan sumber pendanaan hutang harus dihindari karena jika hutang berlebihan dan telah kadaluarsa, tetapi perusahaan tidak dapat memenuhi komitmennya, akan membahayakan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Nurwulandari, Hasanudin, and Akmal Latang 2023)

Nilai perusahaan sangat penting dalam mencerminkan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan suatu perusahaan, dimana terdapat penilaian khusus dari calon investor terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Anggraini, Seprijon, and Rahmi 2020). Nilai perusahaan tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan tingginya nilai perusahaan kemakmuran pemegang saham juga tinggi yang tercermin dari harga sahamnya (Kalsum et al,2022). Kreditur dan investor tidak akan mudah percaya. Salah satu ukuran yang bisa digunakan untuk memperoleh kepercayaan kreditur dan investor adalah dengan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari dibangunnya perusahaan agar dapat memaksimalkan laba untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan dan

pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu jika nilai perusahaan tinggi maka kreditur dan investor percaya jika mereka meminjamkan dana maka akan dikembalikan. Sebaliknya jika nilai perusahaan rendah kreditur dan investor tidak percaya jika pinjaman yang diberikan akan dikembalikan (Selvi Sembiring, et al 2019)

Table 1.1
Rata-Rata *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Rata-Rata Nilai <i>price to book value</i> (PBV)
1	2018	0,814
2	2019	3,871
3	2020	2,234
4	2021	1,039

Sumber : www.idx.co.id (Jurnal Andini Nurwulandari et al, 2023)

Dari tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *price to book value* mengalami kenaikan dan penurunan pada Perusahaan Manufaktur dengan hasil yang beragam kenaikan atau penurunan nilai *price to book value* ini dapat dilihat dari tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan serta terjadi penurunan pada 2020 dan 2021. Beberapa faktor memengaruhi nilai perusahaan diantaranya kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Rasio *price to book value* (PBV) yang semakin tinggi mengindikasikan harga saham yang semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai *price to book value* (PBV) perusahaan, berarti harga saham semakin murah dan mencerminkan rendahnya nilai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi Nilai Perusahaan antara lain *Financial distress*, *leverage* dan likuiditas. Faktor pertama *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau pun likuidasi. Apabila *financial distress* bertambah maka akan berpengaruh

terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah financial distress maka akan semakin meningkat nilai perusahaan. Itu artinya tidak semua perusahaan selalu aman dan mapan dengan masalah keuangannya perusahaan-perusahaan yang mengalami financial distress dalam jangka waktu yang lama akan membuat perusahaan itu bangkrut dan harus keluar dari pasar modal (Rina Mauliana, Milla Alsura Murtadha, 2019).

Pada Penelitian (Wiranti Novianda & Efa Irdhayanti,2023) Financial Distress terjadi pada perusahaan sub sektor penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk pada periode 2018-2021 diprediksi mengalami *financial distress* karena berada dalam kategori *distress area*..Kondisi distress yang paling parah terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, PT. Garuda Indonesia Tbk memperoleh skor - 4,809. Sedangkan pada tahun 2021, PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami perubahan skor yang semakin memburuk dengan memperoleh skor - 12,531.Skor prediksi *financial distress* tersebut menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin memburuk akibat dari adanya kebijakan Covid-19 yang mengharuskan perusahaan sub sektor penerbangan mengurangi jumlah penumpang dan jadwal penerbangan. Penurunan pendapatan yang akhirnya mengakibatkan kerugian bagi PT. Garuda Indonesia Tbk ini berkaitan dengan Nilai Perusahaan, dapat diartikan gambaran keadaan suatu perusahaan dimana terdapat penilaian khusus dari calon investor terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penurunan setiap kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan berdampak pula terhadap harga saham di bursa dan akan menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomis. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sehingga ada kemungkinan perusahaan dapat bangkrut dan dilikuidasi yang pada akhirnya hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan (Chalid et al. 2022).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu leverage. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah asset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap financial distress hal itu mengakibatkan nilai perusahaan menurun (Rahma 2020). Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut dalam posisi tidak likuid, dalam artian perusahaan tidak memiliki alat pembayaran, yakni harta yang lancar dan besar ketimbang dengan seluruh kewajiban yang dimiliki. Rasio leverage dengan proksi debt equity ratio digunakan untuk melihat seberapa jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang menjadi jaminan untuk melunasi hutang perusahaan (Rahmadona Amelia Fitri, Syamwil,2020).

Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* juga bisa disebut sebagai salah satu alat

yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam meningkatkan keuntungan. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan (Sutama and Lisa, n.d,2019).

Selain rasio *leverage*, rasio likuiditas juga bisa digunakan untuk memprediksi financial distress terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* digunakan dalam memprediksi *financial distress* karena mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut menandakan perusahaan dalam kondisi likuid artinya dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan mampu memenuhi dana operasinya dan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan dalam kondisi likuid atau tidak mampu memenuhi dan operasinya dan melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi (Anjasmara Urdi Anza,2020)

Rasio Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas beserta aktiva perusahaan yang bersifat lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya jika tidak bisa memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut tidak termasuk dalam perusahaan yang likuid. aktiva lancar yang tinggi disisi lain dapat menurunkan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba karena terlalu tingginya kas

mengganggu, sehingga akan menurunkan profitabilitas. Namun perusahaan dengan likuiditas rendah akan sulit memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengurangi kepercayaan pemegang saham (R.Kurniawati,2023)

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian yang di tulis oleh Lukman Child, Ummu Kalsum, Muhammad Faisal AR Pelu, pada tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak di variabel X, yang mana pada penelitian dahulu menggunakan Efek Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Likuiditas. Sedangkan penulis hanya menggunakan *Leverage* dan Likuiditas dan juga perbedaannya terletak di variabel Y yang mana pada penelitian dahulu menggunakan *Earning Managemen* dan *Financial Distress* sedangkan penulis hanya menggunakan *Financial Distress*. Perbedaaan lainnya terletak pada objek penelitian yang mana jurnal terdahulu menggunakan perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada skripsi ini penulis memilih untuk menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sebagai objek penelian.

Berdasarkan pada pertimbangan dan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening: Leverage dan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.”**

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat didefinisikan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pasti, karena perusahaan dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia teknologi informasi.
2. Dengan banyak persaingan dunia industry saat ini perusahaan menjadi sulit dalam menanggulangi masalah resiko keuangan
3. Perusahaan perusahaan dapat berkembang dari tahun ke tahun, hal ini perusahaan harus mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaan menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan.
4. Jika perusahaan tidak mampu untuk bersaing menciptakan nilai perusahaan yang lebih baik maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kerugian
5. Perusahaan harus mampu untuk mendapatkan modal sebanyaknya untuk menghidupi unit bisnis usaha guna memaksimalkan nilai perusahaan
6. Nilai perusahaan sangat penting dalam mencerminkan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya nilai perusahaan, kesulitan keuangan akan beresiko semakin rendah.
7. *Financial distress* dalam jangka waktu yang akan lama akan membuat perusahaan itu bangkrut dan harus keluar dari pasar modal.
8. Menggunakan *Leverage* menunjukan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi

9. Dalam menggunakan Likuiditas pada perusahaan menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak menimbulkan penafsiran, maka perlu dibatasi permasalahan yang diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diungkap tidak benar dari konsep, maka penulis memberi batasan variabel bebas Leverage dan Likuiditas, variabel terikat (dependen) Nilai Perusahaan, dan variabel intervening *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibatasi dan mengacu kepada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
4. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-

2022?

5. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
6. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap Nilai perusahaan di ukur dengan *Financial Distress* sebagai *variable* intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?
7. Bagaimanakah pengaruh Likuiditas terhadap Nilai perusahaan di ukur dengan *Financial Distress* sebagai *variable* intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui bagaimanakah *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui bagaimanakah Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui bagaimanakah *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan sebagai pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui bagaimanakah *Leverage* terhadap Nilai perusahaan di ukur dengan *Financial Distress* sebagai *variable* intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Untuk mengetahui bagaimanakah Likuiditas terhadap Nilai perusahaan di ukur dengan *Financial Distress* sebagai *variable* intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variable-variabel penelitian dan mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Penulis juga mengharapkan dari hasil penelitian ini, data yang dikumpulkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengembangan dan perbaikan kinerja perusahaan.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi, masukan, daln literature bagi kalangan akademik dan masyarakat umum sehingga berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya serta dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian.